

Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Pelatihan Penyidik/Penyidik Pembantu Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan

Arnie Herdiyathi¹, Jarot Prianggono²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK

e-mail: ¹arnieherdiyathi22@gmail.com, ²komputerstik@gmail.com

Article History

Received: 18 Juni 2022

Revised: 13 Juli 2022

Accepted: 15 Juli 2022

Keywords: *Information Technology, Training, E-MP application*

Abstract: *Polri has an important role in law enforcement, so that Polri members are required to be able to solve problems that exist around the community. This study aims to analyze the influence of the use of information technology and training on the utilization of E-MP applications, how the performance of the linear regression model using RMSE generated from this study. The research was conducted using quantitative methods with data collection techniques by means of a questionnaire. The research sample amounted to 119 people who are members of the Dirlitipidum Bareskrim Polri. The data analysis technique uses validity and reliability tests, classical assumption tests, hypothesis tests and linear regression performance tests. The results of the study indicate that the use of information technology and training of investigators/assistant investigators has an effect on Optimizing the Utilization of Investigation E-Management Applications. From the test results, it is known that 73.4% of the use of information technology and the training of investigators/assistant investigators affect the use of the E-MP application.*

PENDAHULUAN

Polri memiliki peran penting dalam pelayanan publik. Hal ini didasarkan pada tugas pokok anggota Polri yang tertuang dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Polri pada tahun 2002, yaitu: 1) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; 2) Menegakan hukum; 3) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Pada tugas pokok Polri di poin ketiga, terlihat jelas bahwa kepolisian memberikan pelayanan publik, sehingga setiap anggota kepolisian harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat agar dapat menimbulkan rasa aman. Dan ketertiban masyarakat (Agustoni, 2020).

Permintaan publik untuk layanan berkualitas tinggi publik, prosedur yang jelas, periode waktu yang singkat, dan biaya yang terjangkau semakin tinggi. Selain itu, dalam hal pelaksanaan reformasi internal Polri, perhatian serius perlu diberikan untuk mendorong pengembangan layanan

kepolisian tertentu. Penggunaan e-government kemudian menjadi penting dalam menunjukkan kemampuan pelayanan publik yang lebih tinggi untuk mencapai *good governance* dalam rangka mengembangkan kredibel kemampuan kepolisian nasional (*capacity building*) masyarakat ditingkat nasional, regional dan internasional pemerintah.

Berbagai macam program pembaruan di tubuh Polri termasuk di dalamnya yaitu rencana reformasi internal Polri, sehingga ke depan Polri menjadi institusi yang baik, bersih, transparan, akuntabel, dan berwibawa. Hal ini salah satunya dilakukan oleh Mabes Polri dengan menyediakan terobosan baru, yaitu penggunaan aplikasi elektronik Manajemen Penyidikan. Aplikasi tersebut merupakan sistem berbasis web yang dapat diakses melalui internet menggunakan telepon genggam, laptop, komputer, atau alat bantu lainnya. Teknologi aplikasi e-manajemen penyidikan ini baru dikembangkan dan digunakan oleh Bareskrim Polri pada tahun 2017. Aplikasi tersebut digunakan untuk meningkatkan pelayanan Polri kepada masyarakat dan terhadap penyidik itu sendiri.

Penggunaan aplikasi ini sangat berguna bagi internal Polri dalam menjalankan fungsinya. Secara internal, aplikasi ini memudahkan dan mengefisienkan penyidik dalam berbagai sebagai berikut: 1) Manajemen penelitian; 2) Pembuatan dokumen; 3) Kontrol manajemen kasus; 4) Evaluasi kerja; 5) Pengolahan dan penyajian data yang terkumpul. Dari sisi pimpinan, dalam hal ini bisa Kapolri, Kabareskrim, Dirkrimum atau Dirkrimsus, Kasubdit, Kasat Reskrim atau bahkan Kanit Reskrim bisa bertindak sebagai supervisor, yaitu mengawasi langsung perkembangan hasil kinerja anggota dalam hal proses penyelidikan dan penyidikan suatu tindak pidana. Selain itu pimpinan juga dapat memeriksa penyidik mana yang aktif dan mana yang tidak aktif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penyidik.

Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan aplikasi e-Manajemen Penyidikan ini masih menemukan beberapa kendala, diantaranya: 1) manajemen penyidikan yang tidak transparan; 2) proses penyelidikan dan penyidikan yang lama; 3) pengendalian kasus yang sulit dan memakan waktu; 4) Sulit untuk melakukan evaluasi jabatan unsur pimpinan. Selain itu, tidak semua penyidik/penyidik pembantu melakukan input dokumen kedalam E-Manajemen Penyidikan, para atasan penyidik/penyidik pembantu belum sepenuhnya memanfaatkan E-Manajemen Penyidikan dalam melakukan anev kinerja penyidik/penyidik pembantu, belum semua penyidik/penyidik pembantu dapat mengoperasikan E-Manajemen Penyidikan, data didalam E-Manajemen Penyidikan tidak valid (masih ada data yang diisi asal-asalan), E-Manajemen Penyidikan belum dimanfaatkan secara optimal bagi para penyidik/penyidik pembantu. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan utama dari dibuatnya aplikasi e-Manajemen Penyidikan yaitu seharusnya memudahkan penyidik/penyidik pembantu dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil Anev Tahun 2021 Dittipidum Bareskrim Polri terhadap Pemanfaatan aplikasi E-Manajemen Penyidikan (E-MP) oleh penyidik/penyidik pembantu dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil dari Anev tersebut diatas bahwa Subdit yang paling tinggi mengakses E-MP pada tahun 2021 adalah Subdit III sebesar 40,24%, sedangkan Subdit yang paling sedikit mengakses E-MP adalah Subdit V sebanyak 21,10%. Bila dibandingkan dengan akses per Subdit pada Tahun 2020, maka jumlah akses per Subdit pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan.

Tabel 1.
Hasil Anev Tahun 2021 Dittipidum Bareskrim Polri

Subdit	Akses Tahun 2020 (%)	Akses Tahun 2021 (%)
I	58,46	28,36
II	47,23	25,23
III	67	40,24
IV	57,63	27,15
V	35,96	21,10

Sumber: Subbag Ops Dittipidum Bareskrim Polri, 2021

Bareskrim Polri memiliki target penggelaran perangkat lunak (*software rollout*) secara masif penggunaan e-Manajemen Penyidikan sebesar 90% pada tahun 2024. Target ini memerlukan perubahan organisasi secara mendasar baik dari aspek sumberdaya manusia (*culture and people*), proses, dan teknologi. Transformasi sistem manajemen penyidikan dari model tradisional ke manajemen penyidikan modern atau teknologi informasi elektronik merupakan kebutuhan pimpinan Bareskrim Polri untuk mewujudkan penegakan hukum yang profesional, adil, transparan, cepat, akurat dan bertanggung jawab (Raslin, et al., 2021). Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh pelatihan dan teknologi terhadap penggunaan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sistem elektronik manajemen pendidikan diantaranya dilakukan oleh Agustoni (2020) yang fokus pada optimalisasi pemanfaatan sistem tersebut, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh teknologi dan pelatihan kepada penyidik terhadap penggunaan aplikasi E-MP. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan Raslin (2021) yang fokus pada mengetahui efektivitas penggelaran sistem E-MP Reskrim dalam mewujudkan pelayanan prima Polri, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh teknologi dan pelatihan kepada penyidik terhadap penggunaan aplikasi E-MP. Selain itu, terdapat pula penelitian Ramdhanil (2014) yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan terhadap prestasi kerja anggota Satlantas Polres Bone secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan untuk mengetahui pengaruh teknologi dan pelatihan kepada penyidik terhadap penggunaan aplikasi e-manajemen penyidikan.

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia, *maneggio*, yang artinya tangan. Konsep manajemen tidaklah mudah untuk didefinisikan. Sampai sekarang belum ditemukan definisi manajemen yang benar-benar dapat diterima secara universal (Samsudin, 2006). Dalam manajemen terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen dengan titik tekan yang berbeda-beda. Salah satu rumusan operasional yang memungkinkan dapat diajukan, bahwa “manajemen” adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2007). Selanjutnya menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya (Herujito, 2001). Dari beberapa teori tentang definisi “manajemen”, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Hasibuan (2013) manajemen terdiri dari enam unsur (6 M) yaitu men, money, method, materials, machines, dan market. Berikut penjelasannya:

1. Man (Manusia). Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.
2. Money (Uang) Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dengan jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat (tools) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.
3. Materials (Bahan-bahan) Materi terdiri dari bahan setengah jadi (raw material) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.
4. Machines (Mesin) Dalam kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.
5. Methods (Metode) Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusia itu sendiri.
6. Market (Pasar) Memasarkan produk barang sudah tentu sangat penting, sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, penguasaan pasar dalam arti menyebar hasil produksi merupakan faktor penentu didalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.

Penggunaan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari adanya interface atau antarmuka. Antarmuka tersebut memiliki fungsi untuk dapat menjembatani antara pengguna dengan teknologi informasi itu sendiri. Desain antarmuka tersebut akan berbeda dari satu teknologi informasi ke teknologi informasi lainnya dan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan penggunaanya (Nurlifa & Kusumadewi, 2014). Untuk memastikan bahwa antarmuka pengguna dalam teknologi informasi dapat digunakan dengan mudah, Shneiderman dan Plaisant (2010) mengembangkan apa yang disebut dengan *“eight golden rules of interface design”*. Kedelapan aturan Shneiderman tersebut digunakan sebagai indikator teknologi informasi, yaitu sebagai berikut (Suatkab & Santoso, 2018):

1. Fungsionalitas yang semestinya;
2. Keandalan;
3. Keamanan;
4. Standardisasi;

5. Integrasi.

Menurut Ambar Teguh, pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan organisasional. Pelatihan sangat penting karena untuk mempertahankan, menjaga, memelihara karyawan/pegawai dan sekaligus meningkatkan keahlian karyawan untuk meningkatkan kinerjanya (Ambar & Rosidah, 2009). Menurut Mangkuprawira (2008) terdapat tujuh maksud utama program pelatihan, yaitu memperbaiki kinerja, meningkatkan keterampilan karyawan, menghindari keusangan manajerial, memecahkan permasalahan, orientasi karyawan baru, persiapan promosi dan keberhasilan manajerial, dan pengembangan personal (Mangkuprawira, 2008). Indikator pelatihan, diantaranya (Mangkunegara, 2012):

1. Jenis Pelatihan.
2. Tujuan Pelatihan.
3. Materi.
4. Metode Yang Digunakan.
5. Kualifikasi Peserta.
6. Kualifikasi Pelatih.
7. Waktu (Banyaknya Sesi).

E-Manajemen Penyidikan adalah sistem berbasis teknologi informasi yang mengintegrasikan data pada aplikasi laporan polisi dengan modul dokumen administrasi penyidikan yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan penyidik dalam membuat dokumen administrasi penyidikan. Karena berbasis internet, sistem E-Manajemen Penyidikan bisa diakses langsung oleh penyidik pada unit Reskrim Polsek, Polres, Polda dan Bareskrim tanpa melibatkan operator tambahan guna menjaga konsistensi penginputan data (Agustoni, 2020). Selain itu sistem aplikasi E-Manajemen Penyidikan mempermudah penyidik polri dalam hal:

1. Mudah dan cepat membuat dokumen mindik;
2. Mudah dan cepat kontrol penanganan perkara;
3. Mudah dan cepat penilaian kinerja;
4. Mudah dan cepat kumpul, olah dan saji data;
5. Integrasi data secara Nasional;
6. Transparan dan Kompetitif;
7. Membangun data Valid dan akurat (Agustoni, 2020)

Berdasarkan pada hal tersebut, belum ada penelitian yang menganalisa mengenai pengaruh pelatihan dan teknologi terhadap penggunaan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai pengaruh pelatihan dan teknologi terhadap penggunaan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Sehingga permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan?; (2) Apakah terdapat Pengaruh Pelatihan Penyidik/ Penyidik Pembantu Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan?; (3) 3. Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Pelatihan Penyidik/ Penyidik Pembantu Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan? (4) Bagaimana performansi model regresi linear (RMSE) yang dihasilkan dari penelitian ini?

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Pelatihan, Penyidik/ Penyidik Pembantu Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Penyidik/ Penyidik Pembantu yang bekerja di Bareskrim Polri. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random sampling* untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 119 orang Penyidik/ Penyidik Pembantu. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi 3 macam indikator, yaitu indikator yang mengukur penggunaan teknologi informasi, Pelatihan dan indikator Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Data yang didapatkan kemudian dianalisa dengan uji instrumen yang terdiri dari uji validitas, dilakukan dengan Koefisien Korelasi Product Moment dan uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji f, koefisien determinasi dan Uji Root Mean Square Error (RMSE). Root Mean Square Error (RMSE) merupakan besarnya tingkat kesalahan hasil prediksi, dimana semakin kecil (mendekati 0) nilai RMSE maka hasil prediksi akan semakin akurat (Goel, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Koefisien Korelasi Product Moment. Dalam melakukan uji validitas digunakan 30 sampel, sehingga berdasarkan r tabel taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 30 maka r tabel adalah 0.361. Setelah pengujian dilakukan, pada variabel Penggunaan Teknologi informasi terdapat 1 item dari indikator database yang tidak valid yaitu pada item pernyataan nomor 21 karena nilai korelasi kurang dari 0,361 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga data tersebut harus di *drop* dan selanjutnya data yang layak diujikan ke tahap uji reliabilitas sebanyak 58 pertanyaan.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan Cronbach alpha, dimana variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan kuesioner dapat dikatakan layak menjadi instrumen penelitian dan selanjutnya layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan dengan menggunakan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan uji normalitas P-Plot. Berdasarkan pada kedua metode tersebut, data terdistribusi normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas untuk nilai *tolerance* sebesar 0,746 dan nilai VIF sebesar 1,341 yang artinya keduanya menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (uji t) diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. t adalah 0,191 dan 0,625 yaitu lebih dari 0,05. Sehingga dalam data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji ini adalah seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variasi-variabel dependen. Hasil uji t dapat diperhatikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.943	3.381		
	TEKNOLOGI	.438	.051	.474	8.661
	PELATIHAN	.606	.064	.518	9.471

a. Dependent Variable: EMP

Sumber: Hasil olahan data berdasarkan output SPSS Ver.26

Berdasarkan pada hasil uji t tersebut, nilai Sig. untuk pengaruh X1 (Teknologi) terhadap Y (Optimalisasi Pemanfaatan E-MP) adalah sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai $t_{hitung} 8,661 > t_{tabel} 1,98063$; maka terletak pada daerah Ha_1 diterima, sehingga terdapat pengaruh antara Penggunaan Teknologi Informasi (X1) terhadap Optimalisasi Pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan (Y). Penerimaan hipotesis pertama ini disebabkan karena setiap Penyidik/penyidik pembantu Dittipidum dalam bekerja setiap harinya menggunakan Teknologi Informasi (*Hardware, Software, Jaringan* ataupun *database*) sehingga penyidik/penyidik pembantu juga memanfaatkan aplikasi E-Majamenen Penyidikan (E-MP) dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan pada nilai Sig. untuk pengaruh Pelatihan Penyidik/penyidik Pembantu (X2) terhadap Pemanfaatan E-MP (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai $t_{hitung} 9,471 > t_{tabel} 1,98063$; maka terletak pada daerah Ha_2 diterima. Sehingga terdapat pengaruh antara Pelatihan penyidik/penyidik pembantu (X2) terhadap Optimalisasi Pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan (Y). Penerimaan hipotesis kedua ini disebabkan karena setiap penyidik/penyidik pembantu memperoleh kesempatan yang sama dalam melaksanakan pelatihan yang diadakan oleh Direktorat Tipidum, sehingga para penyidik/penyidik pembantu semakin mahir dalam memanfaatkan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya dilakukan uji F untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat diperhatikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	7950.692	2	3975.346	165.851
	Residual	2780.451	116	23.969	
	Total	10731.143	118		

a. Dependent Variable: E-MP
 b. Predictors: (Constant), PELATIHAN, TEKNOLOGI

Berdasarkan pengujian diatas diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 (Penggunaan Teknologi Informasi) dan X2 (Pelatihan Penyidik/penyidik Pembantu) terhadap Y (Optimalisasi Pemanfaatan E-MP) adalah sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai $f_{hitung} 165,851 > f_{tabel} 3,07$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima yang berarti terdapat pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Pelatihan Penyidik/penyidik pembantu terhadap Optimalisasi Pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan.

Kemudian dilakukan uji Koefisien determinasi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Hasil uji Koefisien determinasi dapat diperhatikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.741	.736	4.896
a. Predictors: (Constant), PELATIHAN, TEKNOLOGI				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,736, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel Teknologi dan Pelatihan terhadap Optimalisasi Pemanfaatan E-MP adalah sebesar 73,6%. Sedangkan faktor lain memiliki kontribusi sebesar $(100\% - 73,6\%) = 26,4\%$, dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang diteliti, yaitu Penggunaan Teknologi Informasi dan Pelatihan.

Hasil perhitungan didapat model regresi linier untuk persoalan ini adalah $Y = -1,943 + (0,438 \cdot X_1) + (0,606 \cdot X_2) + e$. Selanjutnya model persamaan regresi linier tersebut diuji performansinya untuk mengetahui akurasi model dalam memprediksi data uji. Uji ini menggunakan metrik *Root Mean Square Error* (RMSE). Metode pengujian RMSE dilakukan dengan menggunakan perbandingan data sampel latih dan sampel uji sebesar 90:10, 80:20, 70:30. Data diambil di luar lokasi penelitian (Polresta Yogyakarta).

Hasil uji dengan data berjumlah 10%(11 responden) didapat RMSE sebesar 3,340; Hasil uji dengan data berjumlah 20%(22 responden) didapat RMSE sebesar 3,634, dengan data 30% (33 responden) diperoleh RMSE 3,755. dan didapat RMSE rata-ratanya 3,576.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan aplikasi e-manajemen yang digunakan oleh penyidik/penyidik pembantu. Pada dasarnya sesuai aturan dari Bareskrim Mabes Polri, peluncuran aplikasi E-Manajemen Penyidikan ini bertujuan untuk mempermudah kinerja penyidik dalam bekerja, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat untuk mempermudah dalam melihat dan memantau perkembangan hasil penyidikan, serta mempermudah pimpinan dalam melihat dan memantau perkembangan hasil penyidikan (Agustoni, 2020). Hal ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry, bahwa manajemen sebagai pelaksanaan dari tujuan yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia, pengetahuan, dan ketrampilan individu atau kelompok dalam organisasi diperuntukkan agar aktifitas lebih efektif dan efisien dalam mencapai kesuksesan (Herujito, 2001).

Berdasarkan teori Hasibuan (2013), manajemen terdiri dari enam unsur, salah satunya adalah *Material*. Manusia dan materi tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang diinginkan. Prasarana yang dibutuhkan oleh Penyidik adalah koneksitas atau sinyal. Apabila terdapat gangguan pada koneksi internet maupun gangguan jaringan internet maka dalam pengaksesan aplikasi ini juga akan terhambat dan terganggu.

Unsur lainnya adalah mesin (*machine*) sarana yang mendukung tugas Penyidik yakni dengan adanya smartphone dan Komputer khusus dengan spesifikasi yang memadai serta adanya kuota maupun jaringan Internet. Dari sudut pandang Penyidik, ketiga faktor sarana tersebut merupakan faktor yang harus terpenuhi sehingga dalam pemanfaatan aplikasi E-Manajemen Penyidikan dapat berjalan dengan maksimal serta mempercepat pekerjaan penyidik dalam menangani suatu perkara pidana.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan aplikasi e-manajemen yang digunakan oleh penyidik/penyidik pembantu. Sebagaimana disebutkan oleh Hasibuan (2013) bahwa salah satu unsur manajemen adalah *Man/Sumber* daya Manusia. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia memang menjadi pengaruh penting dalam mendukung pemanfaatan sistem aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Untuk memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat berkualitas memang memerlukan sumber daya manusia yang berpotensi.

Dari segi kuantitas, adanya indikasi kuantitas penyidik yang minim dalam memanfaatkan aplikasi E-Manajemen Penyidikan dikarenakan apabila menyelesaikan perkara pidana dan menginputnya kembali kedalam aplikasi E-Manajemen Penyidikan menambah waktu pekerjaan penyidik. Sementara dari segi kualitas terkendala pada kurangnya masa kerja dan pendidikan kejuruan fungsi Reskrim, sehingga disadari bahwa dari segi pendidikan kejuruan fungsi Reskrim masih banyak personel yang belum melaksanakan pendidikan kejuruan dan latihan. Penyidik yang tidak mengikuti pelatihan dalam memanfaatkan aplikasi E-manajemen menyebabkan penyidik kurang memahami bagaimana cara untuk memanfaatkan aplikasi ini. Selain itu masa kerja penyidik juga salah satu faktor yang mempengaruhi penyidik dalam mengakses aplikasi ini. Dengan lamanya masa kerja penyidik dalam berdinis sebagai anggota Reskrim maka pengalaman akan menggunakan aplikasi ini akan semakin banyak juga dan lama-kelamaan akan mahir serta menguasai aplikasi ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustoni (2020) mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas anggota penyidik Polres Banyumas untuk mendukung pelaksanaan pemanfaatan aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Hasil dari penelitian ini kemudian telah menjawab permasalahan tersebut. Pelaksanaan pelatihan mengenai pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan secara berkala, sehingga meningkatkan kualitas penyidik/penyidik pembantu dalam memanfaatkan aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Kemudian sarana dan prasarana yang digunakan di satker Bareskrim Polri sudah memadai dalam mendukung pemanfaatan aplikasi E-Manajemen Penyidikan seperti komputer dan jaringan internet yang baik. Namun dalam hal sarana dan prasarana belum sepenuhnya terakomodir dengan baik di kewilayahan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi dan pelatihan penyidik/penyidik pembantu secara simultan telah mempengaruhi pemanfaatan aplikasi e-manajemen penyidikan. Selain itu, berdasarkan hasil analisa performansi menggunakan model

regresi linear didapat *Root Mean Square Error* (RMSE) nya sebesar 3,576. Artinya model ini memiliki tingkat kesalahan (akurasi) sebesar $\pm 3,576$. Dengan akurasi tersebut, peneliti berpendapat Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan dapat diprediksi oleh Penggunaan Teknologi Informasi dan Pelatihan penyidik/penyidik pembantu.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa:

1. Hasil penelitian, didapat Penggunaan Teknologi Informasi memiliki pengaruh positif terhadap optimisasi pemanfaatan aplikasi E-manajemen penyidikan, sehingga semakin kuat pengaruh dari penggunaan teknologi oleh penyidik/penyidik pembantu maka akan semakin tinggi optimalisasi pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan.
2. Selain itu hasil perhitungan, terdapat pengaruh antara Pelatihan penyidik/penyidik pembantu Terhadap variabel Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan. Pelatihan penyidik/penyidik pembantu memiliki pengaruh positif terhadap optimalisasi pemanfaatan aplikasi E-Manajemen penyidikan, sehingga semakin kuat pengaruh dari pelatihan penyidik/penyidik pembantu maka akan semakin tinggi optimalisasi pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan.
3. Secara Simultan terdapat pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Pelatihan Penyidik/penyidik pembantu terhadap optimalisasi Pemanfaatan E-Manajemen Penyidikan.
4. Hasil perhitungan didapat tingkat kesalahan (akurasi) model yang dihasilkan dengan menghitung *RMSE* didapat sebesar 3,576. Dengan akurasi tersebut, terlihat bahwa “Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan” dapat diprediksi oleh “Penggunaan Teknologi Informasi” dan “Pelatihan penyidik/penyidik pembantu” dengan tingkat kesalahan $\pm 3,576$.

DAFTAR REFERENSI

- Agustoni, R. (2020). Optimalisasi Penyidik Satuan Reskrim dalam Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan di Polres Banyumas. *Police Studies Review*, 4(1), 185-242.
- Ambar, T. S., & Rosidah. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Goel, A. (2011). ANN-based approach for predicting rating curve of an Indian River. *International Scholarly Research Notices*, 2011.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mangkunegara, A. A. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkuprawira, S. (2008). *Bisnis, Manajemen, dan SDM*. Bogor: IPB Press.
- Nurlifa, A., & Kusumadewi, S. (2014). Analisis Pengaruh User Interface Terhadap Kemudahan Penggunaan Sistem Pendukung Keputusan Seorang Dokter. *Prosiding SNATIF*, 333-340.
- Ramadhanil. (2014). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Anggota Satlantas Polres Bone*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian.

-
- Raslin, H., Setyanto, G., Doeta, I. A., Handana, R. P., Layooari, M., Juniarta, J. D., et al. (2021). Efektivitas Penggelaran Sistem Elektronik Manajemen Penyidikan (E-MP) Reskrim Dalam Mewujudkan Pelayanan Prima Polri. *Jurnal Litbang Polri*, 24(1), 30-49.
- Samsudin, H. S. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shneiderman, B., & Plaisant, C. (2010). *Designing The User Interface: Strategies for Effective Human-Computer Interaction*. United States of America: Pearson Higher Education.
- Suatkab, A., & Santoso, H. B. (2018). Evaluasi dan Pengembangan Alternatif Desain Antarmuka E-Campus STIKOM Ambon. *POSITIF: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 4(2), 60-67.